

PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI SMA MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA

Oleh:

Mulkanur Rohim dan Puji Lestari, M Hum
NIM. 12413241044

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana kepada peserta didik. Salah satu usahanya untuk tidak diskriminatif dan implikasinya adalah konsep kebijakan pendidikan inklusif yang mengarah pada pendidikan multikultur. Salah satu sekolah yang menggunakan kebijakan inklusif adalah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dan mengetahui peran pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik inklusif dan peserta didik reguler. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan penerapan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sudah baik dengan sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang diterapkan bagi peserta didik inklusif menggunakan sistem reguler penuh pull out. Pendekatan pembelajaran yang tepat, adanya peranan *Peer tutoring* dan *Peer Collaborating* serta evaluasi pembelajaran disesuaikan. Memberikan peluang berprestasi bagi semua peserta didiknya. Sekolah yang ramah, dimana semua peserta didik dapat diterima dan diberikan pelayanan terbaik oleh pihak sekolah. Faktor pendorong pendidikan inklusif sebagai berikut: 1) Bapak-Ibu Guru, Karyawan dapat menerima. 2) Siswa dan siswi senang dengan keberadaan mereka. 3) Masyarakat memberikan perhatian khusus terhadap siswa inklusif. 4) Sarana dan Prasarana yang baik dan memadai. 5) Peserta didik inklusif mempunyai bakat dan prestasi. Faktor Penghambatnya sebagai berikut: 1) Belum semua guru memiliki kemampuan melayani anak berkebutuhan khusus. 2) Kurangnya pelatihan terhadap guru. 3) Jumlah guru pembimbing khusus berjumlah satu orang. 4) Sarana dan prasarana belum lengkap. 5) Perhatian dari pemerintah kurang dan dana terbatas. Sekolah ini berwawasan multikultur dan semakin meningkat dengan adanya pendidikan inklusif dimana toleransi sangat dijunjung tinggi, dan kerjasama disemua bidang diarahkan pada prestasi sekolah. Peserta didik disekolah mampu menghadapi perbedaan dan menjadikannya motivasi untuk berkembang. Sikap anti diskriminasi tertanam dalam diri semua warga sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusif, Multikultur.

The Role of Inclusive Education as an Effort to Improve the Multicultural Education in SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

by:

Mulkanur Rohim and Puji Lestari, M.Hum
NIM. 12413241044

ABSTRACT

Education is a conscious and planned work done to the students. One of its works in order to make it not discriminatory and its implication is inclusive educational policy concept that leads to the multicultural education. One of the schools using inclusive policy is SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. The aim of this research is to know the implementation of inclusive education and also its role as an effort to improve the multicultural education in SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive research. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. The sampling technique that is used in this research is purposive sampling consisting of the principal, vice principal, teachers, inclusive students and regular students. The validity of the data is tested by source and method triangulation. The data analysis technique that is used in this research is interactive model (Miles and Huberman) from the data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. This research's findings show the well implementation of inclusive education in SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta supported by adequate facilitation and curriculum (the curriculum used for inclusive students is regular full pull out system). Another things showed are an appropriate approach that is represented by the presence of peer tutoring and peer collaborating, and also the adjusted evaluation system. Besides, there is also the equal opportunity to get achievement for all students and the friendly school system where all students can be accepted and get the best service from the school. The factors supporting the inclusive education are : All the school participants can accept and serve well, adequate facilitation, and also the inclusive students having aptitude and achievement. The factors hampering the inclusive education are : not all teacher have the ability to support the students with special needs, the lack of attention from the government, the number of special tutor that is only one, and the inadequate facilitation. The role of inclusive education is to build the values of anti-discriminatory manner so that the multicultural education in SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta can be improved. It can be reflected by the high level of tolerance and the cooperation in all aspect for the sake of school's achievement. Those values unconsciously change the mindset of school participants to tolerate the differences (in physical, social economy, belief, and ethnicity) better. And the improvement of multicultural education helps the students to find solutions for problems in this globalization era.

Key words: Education, Inclusive, Multiculture.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan secara sistematis, etis, intens dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk mengaktualisasi diri dalam masyarakat. Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, memberikan pengertian pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Cita-cita mulia dari pendidikan merupakan harapan dari diselenggarakannya pendidikan. Harapan untuk menyambungkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, dalam dunia

international dikembangkan konsep education for all.

Education for all atau pendidikan untuk semua merupakan sebuah alternatif dalam mengatasi masalah pendidikan tersebut. Pendidikan untuk semua adalah penjabaran UUD 1945 mengenai pendidikan untuk masyarakat. Sebuah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara dalam kehidupan negeri ini. Pemerataan kesempatan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelompok yang mampu saja, namun harus menyeluruh untuk setiap lapisan masyarakat. Pendidikan untuk semua merupakan salah satu konsep pendidikan yang seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai slogan tetapi sebagai solusi akan masalah yang terjadi sekarang ini.

Pendidikan merupakan jembatan bagi seseorang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Semua orang berhak atas pendidikan untuk mengembangkan diri serta melangsungkan hidup. Untuk itulah perlu adanya kualitas yang baik dalam pendidikan, baik dari segi sarana, sumber daya manusia, serta sistem yang berjalan dalam pendidikan itu sendiri haruslah mengarah pada progresivitas. Pengembangan mutu pendidikan merupakan implikasi dari sistem pendidikan yang baik dan harus dilaksanakan serta dikembangkan untuk

kemajuan kehidupan manusia khususnya di Indonesia.

Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional direfleksikan dalam kebijakan pembangunan pendidikan yang secara sistematis telah lama dilakukan sejak rencana pembangunan bangsa. Pelbagai program inovasi pendidikan baik yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan serta kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Pengembangan mutu pendidikan salah satu indikatornya mengarah pada pendidikan yang tidak diskriminatif, tindakan itu diwujudkan dalam kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan oleh pemerintah. Pelaksanaan kebijakan inklusif diatur dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 mengenai pelayanan pendidikan bagi semua peserta didik, serta diatur dalam PERMEN No.70 Tahun 2009 mengenai layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Tujuannya

memberikan kesempatan kepada semua peserta didik guna memperoleh pelayanan pendidikan optimal.

Pendidikan inklusif merupakan pemberian akses pendidikan yang lebih baik terhadap semua peserta didik seperti anak yang berkelainan, anak berkebutuhan khusus (ABK), anak yang kurang beruntung atau termarginalisasi, anak jalanan dan pekerja, anak dari etnis minoritas untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler. Seperti yang diungkapkan J. David Smith (2012: 45) bahwa pendidikan inklusif merupakan usaha menyatukan peserta didik yang normal dan peserta didik yang memiliki kekurangan atau hambatan dengan mengaplikasikan mengenai kehidupan-kehidupan dalam pendidikan secara menyeluruh.

Ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sejatinya menjadi persoalan utama dalam dunia pendidikan. Banyak anak didik yang putus sekolah akibat kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya mereka dapatkan tidak terpenuhi. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk membantu semua anak tanpa terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua merupakan komitmen bersama seluruh bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Perbedaan dalam dunia pendidikan merupakan aset yang berharga karena didalamnya akan terjalin interaksi dan komunikasi yang menghasilkan toleransi.

Perbedaan yang terjadi di dalam dunia pendidikan merupakan salah satu aspek multikultur yang harus dijunjung tinggi. Pendidikan inklusif merupakan salah satu cara kongkret untuk meningkatkan pendidikan multikultur di Indonesia. Pendidikan multikultur merupakan pengakuan terhadap keragaman budaya, etnis, gaya hidup, pengalaman sosial, identitas sosial, kesempatan pendidikan dari individu. Supaya peserta didik yang bermacam-macam latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama sehingga hasil akhirnya adalah pendidikan membuat mental

bangsa Indonesia mempunyai kelenturan untuk mengatasi konflik.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi karena perbedaan dan keragaman yang ada didalamnya baik dalam lingkup budaya, sosial maupun pendidikannya. Dalam dunia pendidikan Yogyakarta memiliki beberapa sekolah yang didalamnya terdapat beragam keadaan dan latar belakang siswa yang berbeda termasuk didalamnya siswa dengan kebutuhan khusus sehingga pemerintah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif untuk lebih menunjang keberadaan dan eksistensi siswa tersebut. Beberapa sekolah tersebut antara lain SMA Muhammadiyah 4, SMA 5 Yogyakarta, MAN 1 Sleman dan lain sebagainya telah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif untuk siswa dengan bakat dan kebutuhan khusus serta siswa lain untuk berinteraksi sehingga menumbuhkan kerja sama serta toleransi untuk memperoleh prestasi yang baik.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Terry Irenewaty dan Aman tentang Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memaparkan bahwa Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dimulai jauh sebelum adanya sosialisasi dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa, bahkan sebelum

dikeluarkannya deklarasi Salamanca (UNESCO 1994). SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta telah melaksanakan pendidikan inklusif sejak tahun 1979 dengan menerima siswa yang memiliki kekurangan fisik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, bukan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pusat ataupun Provinsi, karena penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan kebijakan dari sekolah sebagai pihak yang siap menyelenggarakan program pendidikan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan melihat keadaan yang sudah diuraikan, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Peneliti akan membahas bagaimana pendidikan inklusif dapat meningkatkan pendidikan multikultur karena melihat begitu pentingnya visi dalam pendidikan inklusif itu sendiri.

Metode Penelitian

A. Lokasi

Lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Sekolah ini berada di Jalan Mondorakan nomor 51 Yogyakarta. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan

pendidikan inklusif di kota Yogyakarta yang sudah dikenal oleh masyarakat.

B. Waktu

Peneliti melaksanakan penelitian selama 2 bulan dimulai bulan Oktober sampai November 2015.

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama. Sumber primer dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder yang dibutuhkan. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari sumber primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan melalui cara tanya jawab dengan menggunakan panduan wawancara. Menurut Lexy J. Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh

dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang mempunyai batasan, alur pembicaraan dan pedoman wawancara tetapi menggunakan pertanyaan terbuka. Karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana peran pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

2. Observasi

Aktivitas penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan penelitian, melalui pengamatan di lapangan dengan pedoman observasi. Menurut W. Gulo (2002: 116), observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Observasi ini merupakan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya menganalisis dan melihat bukan terlibat aktif langsung dengan objek

penelitian. Observasi dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta untuk mengetahui peran pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur disana.

3. Dokumentasi

Kegiatan penelusuran dan penelaah literatur serta mempelajari arsip atau dokumen-dokumen dari bahan tertulis baik berupa dokumen resmi maupun pribadi yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu peran pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian dengan menggunakan bahan dokumentasi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012:217).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengukur fenomena yang terjadi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti menjadi instrumen yang utama. Peneliti dalam suatu penelitian kualitatif mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2012: 168).

F. Validitas Data

Validitas digunakan sebagai usaha meningkatkan kepercayaan data agar lebih bisa dipertanggungjawabkan dari aspek aspek yang terkait. Kebenaran mengenai permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat pertanyaan yang berbeda. Peneliti melihat hasil yang diperoleh dan membandingkan dengan hasil data yang lain.

2. Triangulasi metode, mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti dari hasil wawancara dengan hasil observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mencari jawaban tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul yang banyak dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya (Moleong, 2012: 281).

Menurut (Miles dan Hubberman dalam Sugiyono, 2008: 246) berpendapat bahwa analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data diperoleh dari pelbagai sumber mulai dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi semua dijadikan catatan lapangan selama penelitian “peran pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta” ini berlangsung sehingga dapat memudahkan peneliti dalam tahap berikutnya.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang sudah terkumpul selanjutnya direduksi atau melalui proses pemilihan lalu memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari pola-pola yang ada pada data-data yang terkumpul. Data yang kompleks diarahkan pada penyederhanaan sehingga mempermudah dalam menemukan gambaran terhadap hasil penelitian.

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data berguna untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Peneliti akan mudah memahami apa yang sudah terjadi dan tahu apa yang akan dilakukan kedepannya. Penyajian data merupakan gambaran keseluruhan hasil penelitian

baik berupa matrik, pengkodean, dan hasil reduksi data.

4. Verifikasi Data /Penarikan Kesimpulan(Conclusion)

Setelah beberapa langkah diatas maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengambilan kesimpulan berdasarkan dari intepretasi peneliti sehingga ditemukan pola-pola untuk membuat pembahasan dari hasil kesimpulan yang kredibel. Dengan melakukan verifikasi peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas serta realibilitas dari hasil temuannya (Muhammd Idrus, 2009: 152).

H. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian dan terdapat pelbagai macam teknik sampling dalam penelitian (Sugiyono, 2008: 52). Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sample (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepatnya dilakukan secara sengaja atau disebut purposive sampling (Bungin, 2008: 53).

Teknik purposive sampling adalah teknik yang digunakan pada penelitian peran pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ini. Dan peneliti mempertimbangkan informan guna memperoleh data untuk penelitian diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa.

Pembahasan

Penerapan Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Pendidikan inklusif merupakan paradigma kebutuhan belajar bagi semua peserta didik, dari pemerintah sampai sekolah harus menciptakan serta membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi peserta didik tanpa memandang kondisi sosial, fisik, intelektual, ras etnis, serta kondisi lain yang berbeda pada masyarakat pada umumnya. Lebih khususnya pendidikan harus memperhatikan kaum diffabel atau cacat karena mereka juga mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya akan pendidikan yang harus mereka peroleh. Dalam perspektif normatif tidak ada pengeksklusifan atau pengkhususan bagi penyandang cacat karena hal itu dapat merugikan mereka, hal yang harus dilakukan adalah pengoptimalan sesuai bakat dan kemampuan anak. Ketika anak

berkebutuhan khusus belajar hidup bersama dengan anak normal maka mereka akan menghargai perbedaan dan bahkan akan saling bekerja sama dalam hidup bermasyarakat.

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam *setting* sekolahnya. Sekolah ini merupakan tempat setiap anak diterima dan menjadi bagian warga sekolah yang saling membantu baik dari guru, karyawan maupun siswanya. Sekolah ini memberikan pelayanan yang layak dan sama bagi semua peserta didik yang termasuk dalam peserta didik inklusif maupun peserta didik reguler. Peserta didik diberi pelayanan agar bisa mengembangkan sesuai dengan bakat serta kemampuannya masing-masing.

Pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan sebuah sistem sosial masyarakat, dimana kebijakan pendidikan inklusif merupakan alat penyeimbang (*ekuilibrium*) dari segmentasi keadaan sosial ekonomi dan fisik peserta didik. Adanya kebijakan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memberikan norma-norma baru yang ditanamkan oleh pihak sekolah kepada seluruh warga sekolah. Adaptasi sistem pendidikan inklusif ini merupakan bentuk transformasi pendidikan yang dibutuhkan masyarakat khususnya

didaerah Yogyakarta dimana terdapat banyak anak yang tergolong inklusif yang mampu belajar dan menempuh pendidikan.

Tujuan (*Goal Attainment*) dari sistem pendidikan ini adalah tidak adanya segregasi, hal ini dimulai dari pihak SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang mau menerima seluruh peserta didik khususnya penyandang cacat dibina dan diberi akses pendidikan sehingga masyarakat dapat menerima dan memberikan kesempatan untuk berkembang. Kerja sama dari seluruh pihak dibutuhkan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat berintegrasi dalam sistem pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ini. Adanya kerjasama tersebut akan menjalin kesinambungan dan dilakukan terus menerus sehingga norma-norma yang sudah terbentuk akan memberikan efek positif bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah gambaran penerapan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta:

a. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. SMA

Muhammadiyah 4 Yogyakarta menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada siswa reguler maupun siswa inklusif tetapi ada beberapa penyesuaian untuk peserta didik inklusif. Dalam aplikasinya sekolah ini menggunakan model kurikulum reguler penuh *pull out* yang artinya peserta didik inklusif diikutsertakan mengikuti kurikulum peserta didik reguler secara penuh sehingga di dalam kelas mereka sama seperti peserta didik lain tetapi dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang belajar bersama dengan guru pembimbing khusus (GPK).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam penerapan kurikulum bagi peserta didik inklusifnya terdapat beberapa penyesuaian yaitu:

1) Duplikasi Kurikulum

Peserta didik inklusif menggunakan kurikulum KTSP sama dengan peserta didik reguler. Karena peserta didik inklusif disekolah ini seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara tidak memiliki dan mengalami hambatan intelegensi. Namun dalam untuk tuna netra menggunakan huruf

braile dalam setiap pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran.

2) Substitusi Kurikulum

Anak berkebutuhan khusus dalam beberapa hal mereka tidak bisa mengikuti pelajaran karena keterbatasan mereka sehingga perlu adanya pengganti pelajaran misalnya dalam olahraga anak-anak tuna netra akan kesulitan mengikuti olahraga sehingga harus ada pengganti pada saat mata pelajaran tersebut. Karena mereka disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

3) Omisi Kurikulum

Peniadaan mata pelajaran atau kegiatan tertentu bagi peserta didik inklusif karena tidak memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus tertentu untuk menerima atau melakukan kegiatan tersebut seperti *study tour* dalam hal ini peserta didik tuna netra dibolehkan tidak mengikuti *study tour* yang seharusnya diwajibkan bagi seluruh peserta didik. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memberikan kebijakan tersebut karena keadaan ekonomi dan fisik mereka yang tidak bisa melakukan kegiatan tersebut.

b. Pendekatan Pembelajaran

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ini merupakan sekolah tujuan utama untuk peserta didik inklusif karena sudah sejak lama menerapkan kebijakan menjadi sekolah inklusif. Oleh karena itu dalam bidang akademik perlu adanya pendekatan yang tepat dimana semua peserta didik bisa berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menggunakan aspek keberagaman dimana semua bentuk perbedaan dihargai termasuk terhadap peserta didik inklusif. Jadi proses layanan pembelajarannya bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata tetapi diarahkan pada pembelajaran yang lebih demokratis dan proporsional sesuai dengan target belajar dari peserta didik sesuai dengan sistem belajarnya. Dalam pembelajaran pada peserta didik inklusif sekolah ini menggunakan dua peranan yaitu sebagai berikut:

1) Peranan siswa reguler

a) *Peer Tutoring* (teman sebagai tutor)

Peserta didik reguler membagikan ilmu dan pengalaman kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus

sehingga mereka akan lebih memahami pelajaran atau kegiatan yang telah disampaikan karena keterbatasan mereka. Begitu pula sebaliknya peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sehingga dijadikan model bagi peserta didik reguler.

b) *Peer Collaborating* (kolaborasi teman sebaya)

Peserta didik inklusif maupun peserta didik reguler di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menjalin kerja sama untuk memecahkan sebuah masalah, mereka juga terbiasa dengan kerja kelompok dalam sebuah mata pelajaran tertentu. Dalam pengamatan dikelas oleh peneliti mereka bekerja sama menyelesaikan tugas pada saat mata pelajaran sosiologi.

2) Peranan guru

Guru memiliki peranan penting dalam sebuah pembelajaran dikelas, SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memiliki guru yang berkompeten dibidangnya mereka bisa melayani peserta didik reguler atau peserta didik inklusif sehingga guru-guru yang ada

disekolah ini memiliki strategi mengajar serta pengelolaan kelas yang baik meskipun tidak semua guru mengerti bahasa isyarat atau paham tentang huruf braille yang diperuntukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran di kelas inklusif guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengakomodasi unsur-unsur dalam pembelajaran sebagai berikut:

a) Lingkungan kelas

Guru SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta biasa menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus didepan guru dan dekat dengan peserta didik reguler lain hal ini dikarenakan peserta didik inklusif bagi yang tuna netra maka bisa mendengar dengan jelas apa yang dijelaskan oleh guru dan peserta didik yang tuna rungu dapat melihat bahasa bibir guru, dan anak yang hiperaktif bisa mengikuti pelajaran dengan tenang.

b) Metode

Metode yang digunakan dalam kelas yang ada anak berkebutuhan khusus oleh guru

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, lebih bervariasi dan memperdulikan keterampilan peserta didik inklusif maupun peserta didik reguler seperti hal dalam membuat kerajinan peserta didik inklusif diajari untuk membuat gelang, tasbih dari manik-manik. Sehingga tidak ada perbedaan untuk berkarya. Guru SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta juga memfokuskan pada aspek kenyamanan siswa dalam belajar sehingga mereka ada motivasi untuk terus belajar.

Penggunaan metode pendekatan personal dalam kelas XI IPS 1 yang ada anak berkebutuhan khusus juga diperhatikan oleh guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sehingga, peserta didik inklusif nyaman dan paham akan penjelasan dari guru mata pelajaran tersebut.

c) Media Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menggunakan sarana dan

prasarana yang ada di sekolah tersebut. Meskipun dalam beberapa kondisi bapak-ibu guru harus menyesuaikan kelas contohnya di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terdapat 3 peserta didik tuna netra oleh karena itu bapak-ibu guru cenderung untuk memakai media yang berbunyi seperti *tape recorder* sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Ketika bapak ibu guru di kelas XI IPA 1 yang terdapat satu anak tuna rungu dan wicara maka bapak-ibu guru cenderung menggunakan media visual seperti Power Point atau gambar gambar sehingga peserta didik dapat paham apa yang diajarkan oleh guru tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta untuk peserta didik inklusif menggunakan evaluasi yang sama dengan peserta didik karena sekolah ini menggunakan kurikulum reguler penuh *pull out* pada peserta didik inklusifnya. Evaluasi pembelajaran sudah diatur dalam

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 7 sampai 9.

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menyamakan semua peserta didik dalam materi dan bobot soal evaluasinya karena dinilai peserta didik inklusif tidak mengalami kesulitan dalam bidang kognitifnya tetapi ada mata pelajaran tertentu yang harus disesuaikan seperti bahasa jawa karena mereka tidak bisa membaca huruf aksara jawa sehingga bentuk soal berbeda dan tetap pada bobot soal yang sama. Selain itu sistem evaluasinya sedikit berbeda untuk peserta didik inklusif akan ditempatkan pada ruangan tersendiri dan waktu yang lebih lama dari peserta didik yang lain. Sistem evaluasi yang dipakai oleh SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta tepat sasaran karena peserta didik inklusif disini ingin berkembang dan dianggap sama dalam bidang kognitifnya, meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sudah baik dan cukup lengkap karena memang akreditasi sekolah ini sudah bernilai A. Dari akses untuk masuk ke sekolah ini sangat mudah karena terletak dipinggir

jalan, dan dekat dengan pelbagai fasilitas umum maupun masyarakat seperti pasar, toko-toko kerajinan perak, perumahan-perumahan, puskesmas, kantor kelurahan, sehingga dapat ikut mengontrol kegiatan dan memberikan wahana peserta didik SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ini untuk bersosialisasi dan bekerja sama.

Sekolah ini mempunyai sembilan belas kelas yang semua dilengkapi dengan meja, kursi, *cctv*, proyektor, LCD, pengeras suara, almari, *whiteboard*, spidol, alat kebersihan, wifi, kipas angin, tempat sampah, bangku, jam dinding, gambar presiden dan wakil presiden, gambar garuda pancasila, papan pengumuman, terminal kabel, dan gambar-gambar motivasi. Selain ruang kelas SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mempunyai Masjid Perak yang megah dan luas. Serta memiliki perpustakaan yang dilengkapi beberapa komputer didalamnya, Aula kecil untuk rapat guru karyawan, Laboratorium Kimia, Laboratorium Bahasa, Ruang Komputer, Ruang Arsip, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Aula Besar untuk perkumpulan, Ruang Musik, Ruang Kepala sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang UKS yang terbuka untuk umum, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang

Dapur, serta kamar mandi yang banyak disetiap sudut yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Penunjang fasilitas inklusif sekolah ini juga membangun jalan-jalan untuk peserta didik yang memakai kursiroda, dan pembatas-pembatas untuk anak tuna netra. Selain itu juga memiliki pelbagai sarana penunjang bermain bagi peserta didik inklusif seperti bola bunyi, tempat loncat-loncat, tempat tarik-menarik semua perlengkapan inklusif diletakan diruang inklusif.

Sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta untuk peserta didik inklusif sampai saat ini belum ada perkembangan karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

e. Prestasi

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang berlabel sekolah inklusif tentu saja memiliki strategi untuk mengembangkan bakat dan minat anak untuk meraih prestasi sehingga dapat dilihat sekolah ini memiliki beberapa juara pada peserta didik inklusifnya. Seperti dapat dilihat dibawah ini:

a) Hastu Wijayasari Juara 1 Tingkat Provinsi Lomba OSN Inklusi/IPA

b) Heni Uswatun Hasanah Juara 1 Tingkat Provinsi Lomba OSN Inklusi/Matematika

c) Dita Tudha Pertiwi Juara 2 Tingkat Provinsi Lomba O2SN Inklusi/ Catur

d) Hastu Wijayasari Juara 2 Tingkat Nasional Lomba OSN Inklusi/IPA

Peserta didik inklusif diberikan motivasi untuk berkembang, diasah dengan bakat yang mereka punya, dengan prestasi tersebut juga membuat dampak baik terhadap sekolah itu sendiri dimana sekolah tersebut semakin dipercaya dalam menangani peserta didik inklusif khususnya dimasyarakat Yogyakarta. Pengamatan peneliti menilai dalam pembimbingan peserta didik inklusif SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mempunyai beberapa metode untuk peserta didik berkembang dalam bidang prestasi akademik yaitu sebagai berikut:

1) Tuna netra, memberikan pendampingan dengan sarana audio, point-point materi sudah direkam sebelumnya sehingga guru hanya melatih kecepatan mengerjakan soal. Intensitas pelatihan dan pendampingan terjadwal sehingga tidak mengganggu peserta didik.

2) Tuna rungu dan tuna wicara, memberikan pendampingan dengan

lebih mengutamakan media visual seperti gambar-gambar yang disiapkan oleh pendamping, media elektronik seperti tablet dan komputer sehingga guru hanya mengarahkan. Karena mereka tidak punya hambatan dalam membaca soal peserta didik ini diperbanyak pelatihan yang bersifat tes hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya ingat dan kecepatan dalam mengerjakan soal.

f. Pembelajaran yang Ramah

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan sekolah dimana semua anak memiliki hak untuk belajar dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal dalam lingkungan yang nyaman. Sekolah ini melibatkan semua warga sekolah dalam pembelajarannya, oleh karena itu bukan hanya peserta didik saja yang belajar melainkan semua warga sekolah. Peneliti menilai dalam pembelajarannya sekolah ini mempunyai empat keunggulan dalam pembelajarannya yaitu:

- 1) Anak dan semua warga sekolah belajar bersama sebagai komunitas belajar.
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik khususnya peserta didik inklusif dalam belajar.
- 4) Semua warga sekolah memiliki kemauan untuk memberikan pelayanan terbaik.

Peserta didik yang heterogen membuat pembelajaran semakin berkembang, baik dari sisi guru, karyawan, maupun peserta didik itu sendiri. Guru yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mempunyai kompetensi yang baik, baik dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme yang dimiliki oleh guru.

Faktor pendorong dan penghambat penerapan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

- 1) Bapak-Ibu Guru, Karyawan menerima anak berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan yang maksimal..
- 2) Siswa dan siswi senang dengan keberadaan mereka.
- 3) Masyarakat sekitar sekolah memberikan perhatian yang khusus terhadap siswa inklusif.
- 4) Sarana dan Prasarana yang baik dan memadai.

5) Anak-anak inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mempunyai semangat dan bakat sehingga mampu berprestasi ditingkat kota maupun nasional.

b. Faktor Penghambat

- 1) Guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta belum semuanya memiliki kemampuan dalam melayani anak berkebutuhan khusus.
- 2) Kurangnya pelatihan terhadap guru untuk melayani anak berkebutuhan khusus.
- 3) Jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) berjumlah satu orang dan hanya ada pada hari juma'at dan sabtu.
- 4) Sarana dan prasarana yang belum lengkap, belum adanya pembaharuan sarana dan prasarana.
- 5) Perhatian dari pemerintah kurang.
- 6) Dana yang terbatas.

Peran Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta meningkatkan pendidikan multikulturnya melalui kebijakan pendidikan inklusif, pendidikan inklusif yang dijalankan oleh sekolah ini sudah sejak lama bahkan sebelum ada pembahasan inklusif di UNESCO dan

pemerintah Indonesia. Dalam perkembangannya SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta meningkatkan pendidikan multikultur melalui penanaman nilai-nilai multikultur. Berikut adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta:

a. Toleransi

Pendekatan dalam pendidikan multikultur yang diterapkan oleh guru SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam pembelajaran maupun aktivitas siswa mengarahkan dan mendorong peserta didik kearah positif. Sehingga memberikan konsep diri yang jelas dimana peserta didik hidup berdampingan dengan peserta didik lain yang berbeda baik dalam segi sosial, ekonomi, keadaan fisik, maupun agama. Tujuannya untuk membantu peserta didik memahami raealitas keberagaman yang ada di masyarakat, serta menumbuhkan rasa partisipasi dalam kehidupan mendatang. Berikut ini adalah temuan keberagaman peserta didik di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta:

1) Keberagaman etnis

Sekolah merupakan tempat dimana semua peserta didik dihargai baik dari daerah mayoritas ataupun peserta didik dari daerah lain. SMA

Muhammadiyah 4 Yogyakarta menerapkan toleransi terhadap semua peserta didik dari daerah manapun hal ini terbukti dari data peserta didik dimana ada beberapa menerima peserta didik dari Palembang Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

2) Keberagaman agama

Agama merupakan hal yang paling sensitif dalam perbedaannya, perlu adanya toleransi yang tinggi dan ideologi terbuka. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta meskipun berbasis sekolah islami tetapi juga membuka diri terhadap peserta didik dengan agama yang berbeda.

3) Tingkat Sosial dan Ekonomi

Sekolah merupakan tempat dimana kelas sosial ekonomi menjadi sama, baik dari kalangan tingkat sosial atas maupun kelas sosial bawah ketika berada disekolah tingkat mereka sama yaitu peserta didik. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menempatkan peserta didik pada level yang sama dalam kelas sosial ekonominya. Sekolah ini memberikan beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu sehingga mereka hanya

membayar semampu mereka saja tanpa ada batasan. Untuk peserta didik yang mampu membayar diwajibkan untuk membayar uang sekolah, dan tarafnya masih terjangkau oleh masyarakat umum khususnya di masyarakat Yogyakarta.

4) Keadaan fisik

SMA Muhammadiyah merupakan sekolah dengan kebijakan pendidikan inklusif, dimana semua peserta didik berkebutuhan khusus masuk dalam kelas reguler. Sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai prestasi dan juga meningkatkan toleransi disetiap warga sekolah.

b. Kerja sama

Partisipasi warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi sangatlah penting, baik dari kepala sekolah, guru, orangtua murid, karyawan, maupun peserta didik. SMA Muhammadiyah membangun kerjasama dengan melibatkan partisipasi warga sekolah. Sekolah ini memiliki keunikan dimana peserta didik disini terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang berbaur dengan peserta didik reguler sehingga membentuk kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran

maupun dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan wawancara dan temuan-temuan dilapangan peneliti membedakan dua kerja sama yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1) Akademik

Akademik merupakan kegiatan inti didalam sekolah, oleh karena itu perlu adanya kerjasama dalam setiap komponen warga sekolah, baik dari kepala sekolah, guru, orang tua murid, karyawan, maupun peserta didik. Kepala sekolah memberikan arahan dan membuat kebijakan seperti setiap memulai pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk berseragam rapi dan bersih sehingga diberlakukan pengecekan oleh guru bidang kedisiplinan di setiap gerbang menuju sekolah. Hal ini sangatlah penting untuk menunjang pembelajaran nantinya.

Peserta didik SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memiliki tingkat kerjasama yang baik dengan peserta didik lain, baik peserta didik reguler kepada peserta didik inklusif, atau peserta didik inklusif kepada peserta didik reguler. Seperti

halnya dalam pembelajaran peserta didik membantu peserta didik tuna netra untuk membacakan sehingga peserta didik tuna netra tersebut bisa menulis dibuku mereka atau mereka menjelaskan apa yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik inklusif.

2) Sosial

Membuat sekolah yang baik, perlu adanya kerjasama dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Aktivitas tersebut terencana maupun kebiasaan sehari-hari di sekolah, aktivitas terencana yang ada diterapkan di sekolah adalah perkumpulan rutin setiap bulan di hari minggu diminggu ke tiga setiap bulannya dalam bentuk pengajian dimana kegiatan tersebut merupakan bentuk pertemuan orang tua dengan pihak sekolah serta bentuk kontroling kepada peserta didik disekolah tersebut. Selain dengan adanya pertemuan rutin tersebut, kerjasama juga terjadi dalam keseharian peserta didik. Seperti halnya dalam *event* disekolah peserta didik inklusif menjadi pengisi acara tersebut

Kerja sama yang terjalin antar peserta didik dalam aktivitas sehari-hari juga tercermin ketika peserta didik inklusif dibantu dalam berjalan oleh peserta didik reguler, dan juga terlihat ketika mereka dikantin ataupun di kamar mandi selalu ada teman yang menemani mereka. Karena bagi peserta didik SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta saling membantu dan bekerjasama sudah ditanamkan oleh pihak sekolah.

c. Kompetisi positif

Sekolah yang terbentuk karena sebuah perbedaan membuat beberapa kompetisi, baik dibidang akademik maupun non akademik. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengarahkan kompetisi tersebut kedalam kompetisi positif, dimana sekolah memeberikan ruang untuk anak berekspresi tetapi diarahkan dan dibina untuk meraih prestasi. Seperti halnya kemampuan dibidang olahraga futsal mereka diarahkan untuk berkompetisi dalam skuat tim futsal sekolah untuk dikirimkan dalam pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan.

Bidang kesenian juga dikembangkan oleh sekolah ini, untuk menghalangi siswa

corat-coret di area sekolah maka pihak sekolah memberikan ruang untuk peserta didik menuangkannya dalam sebuah karya seni yang dikemas melalui papan kayu yang disediakan untuk mural. Hal ini dilakukan oleh peserta didik reguler maupun peserta didik inklusif sehingga tampak sebuah seni yang baik dan ditempatkan dengan baik pula. Kompetisi positif ini membuat perbedaan disekolah menjadi peluang untuk meraih prestasi sekolah, dengan adanya kompetisi positif tersebut juga berdampak pada asas multikulturalisme dimana peserta didik mampu menghargai karya orang lain, tanpa memandang latar belakang mereka.

Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut menumbuhkan sikap anti diskrimiatif sehingga meningkatkan pendidikan multikultur yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Tujuan dari pendidikan multikultur juga tersampaikan dimana peserta didik inklusif memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik. Pendidikan inklusif terbukti mampu memberikan peningkatan pendidikan multikultur disekolah tersebut karena adanya sikap dan sifat serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh pihak sekolah seperti nilai toleransi, kerjasama dan kompetisi positif. Nilai-nilai tersebut secara tidak

langsung merubah pemikiran peserta didik dan semua warga sekolah untuk saling menghargai seluruh perbedaan, baik dalam bidang fisik, ekonomi sosial, maupun agama dan etnis yang melekat pada peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk ideal pendidikan di Indonesia karena tidak memandang latar belakang peserta didik. Sekolah bertugas untuk mengarahkan mereka pada tindakan positif yang menghasilkan prestasi. Wawasan akan lintas budaya akan dengan sendirinya tertanam, mereka hidup secara damai dalam perbedaan dan kekurangannya masing-masing, semakin meningkatnya wawasan pendidikan multikultur membuat peserta didik siap menghasilkan solusi ditengah era globalisasi tersebut. Wawasan pendidikan multikultur di Indonesia khususnya di Yogyakarta sebagai acuannya adalah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sebagai sekolah yang memiliki kebijakan pendidikan inklusif dan diharapkan menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengenai pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan pendidikan multikultur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sudah baik, dengan penerapan kurikulum bagi peserta didik inklusif menggunakan sistem reguler penuh *pull out*. Pendekatan pembelajaran yang tepat dimana guru dan peserta didik berkerjasama, adanya peranan *Peer tutoring dan Peer Collaborating* serta guru yang memahami lingkungan kelas, Menguasai metode pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran guru sudah menyesuaikan tanpa mengurangi bobot soal dan perbedaan, hanya saja dengan sistem yang sedikit berbeda karena kekurangan mereka. Hal ini juga didukung oleh sarana dan prasarana yang baik oleh sekolah baik untuk peserta didik reguler maupun untuk peserta didik inklusif.
2. Penerapan pendidikan inklusif juga memberikan peluang berprestasi bagi peserta didiknya.
3. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan sekolah dengan pembelajaran yang ramah, dimana semua peserta didik dapat diterima dan diberikan pelayanan terbaik oleh pihak sekolah.
4. SMA Muhammadiyah merupakan sekolah yang berwawasan multikultur dan semakin meningkat dengan adanya pendidikan

inklusif dimana toleransi sangat dijunjung tinggi, dan kerjasama disemua bidang diarahkan pada prestasi sekolah.

5. Faktor pendorong penerapan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Bapak-Ibu Guru, Karyawan menerima anak berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan yang maksimal.
- b. Siswa dan siswi senang dengan keberadaan mereka, mau belajar bersama saling tolong-menolong dalam pelbagai kegiatan.
- c. Masyarakat sekitar sekolah memberikan perhatian yang khusus terhadap siswa inklusif.
- d. Sarana dan Prasarana yang baik dan memadai.
- e. Anak-anak inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mempunyai semangat dan bakat sehingga mampu berprestasi ditingkat kota maupun nasional

6. Faktor penghambat penerapan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta belum semuanya memiliki

kemampuan dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

- b. Kurangnya pelatihan terhadap guru untuk melayani anak berkebutuhan khusus.
- c. Jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) berjumlah satu orang dan hanya ada pada hari juma'at dan sabtu.
- d. Sarana dan prasarana yang belum lengkap.
- e. Perhatian dari pemerintah kurang.
- f. Dana yang terbatas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan penerapan pendidikan inklusif dan wawasan akan pendidikan multikultur di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Peningkatan sarana dan prasarana inklusif yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
2. Peningkatan peran kepala sekolah untuk pengembangan penerapan pendidikan inklusif dengan aktif menjalin kerjasama baik dipemerintahan maupun swasta.
3. Intensifitas pelatihan untuk melayani peserta didik inklusif.

4. Perlu menambah jumlah guru pembimbing akademik dan jumlah jam bimbingan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
5. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih tepat untuk pembelajaran dikelas inklusif.
6. Kontroling dengan orangtua sangat baik karena sudah setiap bulan dan perlu dipertahankan.
7. Evaluasi pembelajaran perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat mandiri dalam membaca soal.
8. Perlunya sosialisasi pemahaman wawasan pendidikan multikultur disekolah sehingga tingkat toleransi dan kerjasama semakin meningkat.
9. Hasil karya siswa peserta didik dipamerkan dan dipasarkan sehingga menumbuhkan percaya diri serta dapat dihargai dari pihak luar sehingga sikap diskriminasi berkurang.

Daftar Pustaka

Ambar, S. W. (2007). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: CV. Multi Karya Mulia

Burhan, B. (2008). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dadang, S. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*. Jakarta

Farrel, M. (2008). *Inclusion at the Crossroads, Special Education-Concept and Values*. USA: David Fulton Publisher

Hanum, F. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas

Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga

O'Neil. (1995). *Can inclusion work (A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin)*, Boston : E Educational Leadership.

Parsons, T.(1970). *The Social System*. New York: The Free Press

Peck, S. (1995). *what area the outcomes for Nondisabled students*, Boston : Educational Leadership.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Penerjemah Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Smith, D. J. (2012). *Sekolah Inklusif "Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Editor:

Mohammad Sugiarmun. Bandung:
Nuansa.

Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:
Alfabeta.

Tarmansyah. (2007). *Pendidikan inklusif* ,
Bandung :Alfabeta.

Tarsidi, D. (2011). *Paradigma HAM dalam Pendidikan Inklusif : Kesempatan dan Tantangan*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). (Online). Tersedia di <http://d-tarsidi.blogspot.com> . Diakses pada 20 April 2015 pukul 20.10 WIB

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia
1945

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional

Wahyu, S. A. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Persiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas

W.Gulo. (2002). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta:
Gramedia Widiasarana Indonesia

Zamroni .(2007). *Meningkatkan Mutu Sekolah* .
Jakarta : PSAP Muhammadiyah